

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 2 | September 2016

SUMBANGSIH FILAFAT BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

Abstract : Christian worldview is that the concept of the Christian world departs from God as ultimate reality. Creation theories not only put Christian concepts and worldview but also as a distinctive feature. Christian theism provides a theory of values consistent with theories of reality and knowledge. The Christian ethic is built on the belief that the reality of the creator is morally perfect and his creation shows a moral structure. His moral principles are meaningful and unchangeable because they reflect absolute moral reality. The contribution of philosophy to Christian education is methodological.

Keywords : Contribution of Philosophy, Christian Religious Education

Abstrak : Worldview Kristen adalah bahwa konsep dunia Kristen berangkat dari Allah sebagai ultimate reality sedangkan sebaliknya adalah berangkat dari pikiran manusia tentang alam semesta. Sehingga teori penciptaan tidak hanya meletakkan konsep dan worldview Kristen tetapi sekaligus sebagai ciri. Teisme Kristen menyediakan sebuah teori tentang nilai yang konsisten dengan teori tentang realitas dan pengetahuan. Etika Kristen dibangun atas keyakinan bahwa realitas pencipta adalah moral sempurna dan ciptaanNya menunjukkan sebuah struktur moral. Prinsip moralNya adalah penuh makna dan takterubahkan sebab mereka merefleksikan realitas moral absolut. Sumbangsih filsafat bagi pendidikan Agama Kristen adalah secara metodologis.

Kata Kunci : Sumbangsih Filsafat, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Penciptaan dan *Worldview* Kristen

Pada 17 abad yang lalu, bapak gereja Tertulianus mengajukan pertanyaan: apa hubungannya Athena dengan Yerusalem? Apakah ada kecocokan antara sekolah dan gereja? Tentu Tertulianus mempertanyakan: apa hubungan antara akal dan pengetahuan dunia, dalam pada itu, dan iman dan wahyu Allah, di sisi lain?.

Tertulian memiliki jawaban yang mana jawaban itu memiliki implikasi retorik dalam pertanyaan itu sendiri. Ia tidak hanya memandang bahwa wahyu Kristen adalah cukup dalam dirinya, tetapi pertentangan antara misi spiritual gereja dan aturan intelektual akademis.

Menurut Peterson,¹ jika metafisika adalah konsentration utama sebuah pandangan dunia, maka metafisika penciptaan adalah pusat dari pandangan dunia Kristen. Pengajaran Kristen menerima dua hal tentang eksistensi, Tuhan, pencipta, dan dunia sebagai ciptaan. Allah adalah pribadi yang kekal dan dirinya cukup dalam berada, secara bebas memilih untuk menciptakan segala sesuatu adalah diluar dari segala sesuatu yang mutlak.

Daniel O'Conner dan Francis Oakley dalam Peterson mengklaim bahwa "doktrin penciptaan ada secara sempurna. Itu tidak hanya menjadi pusat motif dalam setiap eksposisi sebuah pandangan dunia Kristen, tetapi adalah juga sebuah konsep dari realitas yang sama sekali berbeda dari persaingan agama dan filsafat"². Letak perbedaan dan kesempurnaan doktrin penciptaan sebagai orientasi bagi *worldview* Kristen adalah bahwa konsep dunia Kristen berangkat dari Allah sebagai *ultimate reality* sedangkan sebaliknya adalah berangkat dari pikiran manusia tentang alam semesta. Sehingga teori penciptaan tidak hanya meletakkan konsep dan *worldview* Kristen tetapi sekaligus sebagai ciri.

Dalam teori penciptaan, membaca teks Kejadian 1:1, kita menemukan konsep *Creator* dan *creation*. *Creator* secara mandiri hadir dan menghadirkan *creation* yang hadir secara interdependen. Kejadian 1:1, sekaligus menegaskan paham *teisme* Kristen atau sebagai dasar bagi metafisika Kristen sekaligus menafikan

¹ Michael L. Peterson, *Philosophy of Education. Issues and Options*, Illions: Inter Versity Press, 1962, 80.

²Peterson, *Philosophy of Education*, 80-82.

paham *ateisme*, *panteisme*, *politeisme*, dll. Bahkan, pencarian hakekat dunia dalam Kejadian 1:1, mengarahkan pada Allah sedangkan sebaliknya mengarahkan manusia pada pikiran manusia sebagai peletak dasar *worldview* non Kristen atau yang non-teis.

O'Conner dan Oakley sebenarnya ingin melihat implikasi khusus dari konsep penciptaan dari dunia Yudeo-Kristen. Meski demikian, itu tidak cukup untuk membuat doktrin penciptaan menjadi unik. Perbedaan doktrin penciptaan yang biblical adalah menekankan pada fakta segala yang ada adalah secara total bergantung pada sesuatu yang transenden, dan berpribadi. Di dalamnya berbeda dengan kosmologi yang lain, secara alkitabiah dunia tidak indentik dengan Allah (sebagaimana panteisme Hinduisme) atau emanasi berkaitan dengan keberadaannya (Tuhan-sebagaimana dalam Neo-Platonisme). Juga bukan dunia yang merupakan hasil dari pertempuran dua kekuatan di antara entitas dualistic, sebagai Tuhan dan Iblis (sebagaimana dalam agama kuno Babilonia) atau percampuran antara kebaikan dan kejahatan (sebagaimana dalam Platonisme). Dunia adalah sebuah ciptaan dari kedaulatan dan kasih Allah, bergantung pada kehendak-Nya.

Berbeda dengan berbagai teologia dan filsafat, gambaran penciptaan dalam alkitab menempatkan tanggungjawab moral pada pundak manusia. Manusia adalah makhluk bermoral secara independen dan bukan bagian dari beberapa makhluk ilahi atau substansi primordial. Tetapi adalah memungkinkan untuk mereka memilih keputusan menjadi independen dan bebas. Perjanjian Lama menggambarkan Tuhan sebagai Tuhan yang bermoral dan segala kegiatan dengan-Nya dan dengan kita harus didasarkan pada moralitas Tuhan.

Implikasi doktrin penciptaan bagi pendidikan adalah, *pertama*, mengikuti doktrin bahwa dunia diciptakan-sebagaimana yang kita tempati dan lihat-adalah nyata. *Kedua*, bahwa alam adalah dapat dimengerti. Sejak semula, bahwa alam merupakan kreativitas berpikir dari pribadi yang "maha", terbuka pada invetigasi rasional melalui pikiran yang terbatas. *Ketiga*, ide penciptaan mengimplikasikan bahwa segala sesuatu yang diciptakan adalah baik.

Kekristenan dan Epistemologi³

Allah sebagai Orientasi Epistemologi Kristen

Untuk menjelaskan keberadaan Allah saya pikir, saya tidak menjelaskan "Allah" dalam konsep umum agama-agama sebab menurut hemat saya kalau hanya sampai pada tahap tersebut maka kita hanya di awan-awan. Bagi agama-

³ Peterson, *Philosophy and Education*, 83,84..

agama pada umumnya (agama dunia) tidak satupun yang secara tegas menyebut satu pribadi yang riil yang disebut Allah (berbeda dengan Allah Kristen). Sekalipun disebut itu hanya “dikenal sebagai penunjuk jalan” bukan “sumber”. Biasanya istilah yang dipakai adalah “ Yang ter-Tinggi, Yang Ilahi, Non Trensenden”. Namun, yang tertinggi, ilahi dan non-trensenden itu “siapa”, tidak disebutkan”. Sehingga bisa menimbulkan mis pengertian dan menganggap segala sesuatu adalah Allah dan Allah adalah segala sesuatu (pantheisme dan panentheisme). Maka bagi saya Allah Kristen sangat representatif dalam penjelasan ini (ini memang sumber masalahnya sehingga muncul pluralisme agama dan ini kelihatannya saya menganggap agama lain tidak benar). Pembuktian-pembuktian di atas adalah merupakan pembuktian secara rasional. Tetapi paling tidak ini merupakan premis dari argumentasi.

Allah ada dan Dia ada dalam keberadaan-Nya. Statement ini secara tidak langsung memahami Allah sebagai pribadi yang “misteri”. “Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, tetapi juga sumber kekayaan hidup. Dalam Allah orang menemukan sumber inspirasi untuk penghayatan hidup yang mendalam”.⁴

Allah yang tersembunyi telah keluar. Namun, Ia tidak diterima oleh manusia. Ia tidak mau tetap menjadi misteri namun Ia ingin dikenal. Oleh karena itu Ia mengambil rupa manusia untuk menjelaskan diri-Nya (Ia menjadi Allah yang mendunia. Ia hidup dan bersentuhan dengan budaya manusia atau inkulturasi). Melalui diri-Nya (Yesus Kristus) “Yang Misteri” itu terungkap atau tersingkap dan melalui diri-Nya jurang antara pikiran dan realita terjembatani. Plato berkata “pada mulanya adalah ide”. Dapatkah seseorang melihat ide? Tidak. Saya baru dapat melihat “ide” ketika “ide” itu teraktualisasi dalam alam kenyataan. Allah hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah hanya sejauh Allah menyatakan diri (bahasa teologisnya) atau teraktualisasi. “Dia memasuki dunia kita namun Dia melampaui dunia ini”.⁵ Demikian juga diri Allah telah teraktualisasi dalam alam kenyataan yang kita kenal di dalam Yesus Kristus anak seorang tukang kayu dari Nazaret.

Allah adalah satu pribadi yang ada dengan sendirinya, Ia ada, kudus, tak terlihat dan kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain.

Allah merupakan satu pribadi yang “misteri”. Sebelum Kejadian 1:1 dan

⁴ Jacobs, *Paham Allah*, 69.

⁵ Colln, Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*. Jilid 1, (Surabaya : Momentum, 2007), 39.

selanjutnya tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang Allah dan keberadaan-Nya (*being*). Meskipun Ia tidak dikenal (sebelum Kejadian 1:1 dst) namun Ia ada. Mulai Kejadian 1:1, yakni “pada mulanya ‘Allah’ menciptakan langit dan bumi” maka kita dapat mengetahui adanya satu pribadi yang kudus, ada dengan sendirinya (tak berawal dan tak berakhir) tak terlihat dan kekal. Kejadian 1:1 merupakan langkah awal Allah menyatakan diri. Istilah ini oleh para teolog disebut pernyataan Allah. “Pernyataan Allah ialah tindakan Allah untuk menyatakan atau memperkenalkan diriNya kepada manusia yang menjadikan manusia dapat kenal AllahNya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah.”⁶ Dari situlah (pengetahuan tentang Allah) maka muncul istilah “teologi” dari kata “theos,” berarti Allah dan “logos,” berarti “kata” atau “percakapan”. Maka dari itu teologi merupakan “suatu percakapan tentang Allah”.⁷ Sekalipun demikian manusia dapat melakukan percakapan dengan Allah, Allah tetap tidak terpahami (Ayub 11:7-dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa; Yesaya 40:18). Namun Ia dapat dikenal (Yohanes 14:7; 17:3; dan 1 Yohanes 5:20).

Dari keberadaan atau eksistensi Allah maka muncul beberapa argumentasi seperti argumentasi kosmologikal. Argumentasi ini didasarkan pada hukum sebab-akibat, bahwa setiap sebab harus ada akibatnya. Telah dikatakan diatas bahwa Allah yang misteri itu telah menyatakan diri. Pernyataan diri Allah melalui dunia atau alam semesta oleh para teolog disebut sebagai argumentasi kosmologis/logikal. Ini menunjuk pada “alam semesta disekitar kita”⁸ sebagai suatu “akibat dari sebab yang memadai”.⁹ Di dasarkan pada dunia karena secara defacto dunia adalah nyata atau ada secara fisik. Oleh karena dunia ada maka harus ada penyebab tunggal. Hanya saja ketika kita bertanya mengenai penyebab tunggal maka muncul perkembangan atau kemungkinan-kemungkinan. Alam semesta yang sekarang ini ada tentu berada dari yang tidak ada, atau berasal dari sesuatu yang kekal. “Bila berasal dari sesuatu yang kekal, maka sesuatu yang kekal itu bisa alam semesta sendiri yang tentunya harus kekal, atau kebetulan sebagai akibat yang kekal, atau Allah sebagai keberadaan yang kekal”.¹⁰

⁶ Harun, Hadiwiyono, Iman Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), 29.

⁷ Paul, Enns, *The Moody Hand Book of Theology-Terjemahan*, (Malang : Literatur SAAT Malang, 2003), 223.

⁸ Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar. Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1991), 39.

⁹ Ryrie, *Teologi Dasar* 39.

¹⁰ Ryrie, *Teologi Dasar*, 38.

Logisnya, belum tentu alam semesta menciptakan dirinya sendiri sebab alam semesta tidak ada oleh karena dirinya sendiri. Untuk “menciptakan diri sendiri sesuatu itu harus ada dan tidak boleh ada pada saat yang sama dengan cara yang sama...menciptakan diri sendiri belum pernah diamati dan terjadi secara ilmiah”.¹¹ Jika alam semesta tidak maka hanya ada satu kemungkinan terakhir yakni Allah. Tetapi apakah Allah merupakan sesuatu akibat dari sebab? Ia bukan produk dari suatu akibat sebab Ia kekal. Maka dari itu akibat mengharuskan adanya sebab. Apabila alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri maka harus ada yang kekal menciptakan atau mengadakan alam semesta ada. Memilih Allah merupakan suatu pilihan yang bersifat teistis berarti satu pribadi yang kekal, berkuasa, hidup dan cerdas telah menyebabkan alam semesta ini ada (Mazmur 19:1-7, ini menunjukkan kontinuitas tindakan dimana alam semesta menceriterakan kemuliaan dan kebesaran Allah baik siang maupun malam).

Sengaja dimasukkan istilah “cerdas” diatas sebab dari tatanan alam semesta menunjukkan suatu kecerdasan dan kemahageniusan dari satu pribadi yang mengaturnya dalam keteraturan dan menuju satu tujuan. Para teolog menyebutnya dengan istilah argumentasi “teleologis/logikal”.¹² Mazmur 19:2 menunjukkan bahwa dunia-kosmos merupakan buah pengetahuan Allah atau karya Allah yang. Dari karyaNya dapat dilihat betapa mahageniusnya Allah dalam menciptakan alam semesta bahkan memiliki nilai dan sifat estetis yang luar biasa. Dengan demikian maka manusia yang adalah gambaran Allah (Kejadian 1:26) yang memiliki kecerdasan, moral dan hidup menunjukkan atau mengarahkan kita pada suatu paradigma bahwa yang menciptakan atau yang membentuknya haruslah satu pribadi yang cerdas. Mazmur 94:9 berkata “Dia yang menanamkan telinga..., Dia yang membentuk telinga..., dan Dia yang membentuk mata...”. Ini pun berarti Ia adalah pribadi yang cerdas, bermoral dan hidup (argumentasi antropologis/lokal dan moral).

Ia adalah pencipta atau penyebab tunggal adanya dunia. Ia adalah pribadi yang transenden dan imanen. Ia mencipta dan juga memelihara. Ini menunjukkan betapa sempurnanya Allah itu dan “setiap kesempurnaanNya menguraikan keseluruhan keberadaan-Nya”.¹³ Semua sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Thiessen, Vernon D. Doerksen; Augustus H.

¹¹ Ryrie, *Teologi Dasar* 38.

¹² Dieter, Becker, *Pedoman Digmatika-suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 59.

¹³ Ryrie, *Teologi Dasar*, 47.

Strong; William G.T Shedd, Charles Hodge, Louis Berkhof, Herman Bavink; Millard J. Erickson; Gordon R. Lewis adalah teolog-teolog yang mencoba mengelompokkan atribut-atribut Allah secara kategorial namun satu hal yang perlu diketahui atau dapat saya simpulkan bahwa “semua yang telah diteliti oleh para teolog menunjukkan kesempurnaan Allah didalam sifat dan tindakanNya terhadap alam semesta dan manusia sebagai gambaran Ilahinya yang ada di dunia.”

Selain sifat-sifatNya yang dikelompokkan oleh para teolog maka ada sifat tambahan yang dapat kita lihat, yakni namaNya. Misalnya “elohim” digunakan bagi Allah yang benar. Ada yang mengartikannya sebagai takut. Berarti bahwa Ia adalah pribadi yang ditakuti, atau dihormati karena memiliki kekuatan. Bahkan dapat dilihat dari nama-nama gabungan, misalnya El-Shaddai artinya Allah yang menyediakan. Namanya sesuai dengan sifatNya sebagai Allah yang menyediakan (Kejadian 17:1, 8:3, 35:11; Keluaran 6:3).

Pusat metafisika Kristen (Christian methaphysis) adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (the fullness of God) . Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Ter-tinggi, Yang Ilahi.

“Yesus ada sebelum Ia dilahirkan dan sebelum segala sesuatu ada. “Kekekalan dan keilahian Kristus tidak dapat dipisahkan. Mereka yang menyangkali kekekalan-Nya juga menyangkali keilahian-Nya. Apabila keilahian Kristus diakui, maka tidak ada masalah untuk menerima kekekalan-Nya”.¹⁴Mulai dari asal-Nya yang surgawi (Yohanes 3:13,31), karya-Nya sebagai pencipta (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:2), hubungann-Nya dengan Allah-sehakekat dengan Allah (Yohanes 10:30), gelarnya (Kolose 2:9) menunjukkan bukti praeksistensi-Nya. Maka ini sangatlah penting, sebab jika Ia tidak ada sebelumnya maka Ia bukan Allah (Allah itu kekal) dan berarti Ia berbohong.

Kedatangan Yesus yang pertama adalah dalam wujud daging (Yohanes 1:14) atau dalam rupa manusia meskipun demikian kemanusiaan-Nya adalah kemanusiaan tanpa dosa. Mengenai inkarnasi Yesus, jauh-jauh sebelumnya nabi Yesaya telah menubuatkannya dalam Yesaya 9:6 dan kedua tabiat itu ada di dalam-Nya (Allah dan manusia) dan bahwa Ia akan dilahirkan melalui kandungan seorang “perawan”.

Allah adalah satu pribadi, Ia ada dengan sendirinya dalam nature-Nya yang kudus, tak terlihat namun kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya

¹⁴ Enns *The Moody Hand Book*, 263.

tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Ia adalah pribadi yang “misteri”. Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, melainkan ke-misteri-an-Nya merupakan sumber kekayaan hidup. Di dalam Dia, manusia menemukan sumber inspirasi dan kebenaran yang *otentik*. Yang mana melalui kebenaran itu manusia menemukan *penghayatan* hidup yang mendalam. Bahkan kebenaran itu menjadi tolok ukur dan refleksi (kata *refleksi* dalam bahasa Latin disebut *reflectere*. “Re” artinya *kembali* dan “*flectere*” berarti *melengkung* ke belakang. Dalam melengkungkan diri kebelakang tepatnya pada *kebenaran* tadi maka manusia menemukan dirinya *benar* atau *salah* berdasarkan *terang kebenaran*. Ingat: Firman adalah *hakim*). Hasil refleksi tadi dijadikan manusia sebagai *penuntun* dan *pembimbing* dalam perjalanan hidup manusia ke depan (*The future*). Sumber tolok ukur yang dipakai manusia dalam membuat *refleksi* akan menentukan bagaimana manusia menjalani hidupnya.

Sebelum Kejadian 1:1, tidak seorangpun yang tahu “di mana Allah” (namun Ia Ada dalam being-Nya atau Ada-Nya yang kudus dan kekal). Dalam narasi Kejadian, penulis kitab memulai tulisannya dengan pernyataan “ re’shīyth bâra’ ’elohīym - beresytit bara elohim ...” (bdn. Yoh. 1:1 ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ, λόγος / en archē ēn ho logos ...). Kata kerja bara merujuk pada konsep creatio ex nihilo. Kata kerja ini kemudian diikuti dengan Kata Benda jamak maskulin elohim. Bara elohim menunjukkan bahwa elohim bertindak sebagai subjek yang mencipta dari tidak ada menjadi ada dengan *dabar elohim*. Keberadaan *objek* ditandai oleh *eksistensi subjek* yang ada terlebih dahulu (Kejadian 1:1).

Dengan demikian *Bersytit bara elohim* mengangkat ke permukaan pemahaman manusia tentang *kekekalan elohim* yang *tak bermula* dan *tak berakhir*. Dalam frase *beresytit bara elohim*, kata benda jamak maskulin *elohim* muncul sebagai penentu keberadaan atau *eksistensi* “objek-objek”. Di sini *elohim* berada pada poros *causa prima*. Artinya secara teologis *elohim* berbeda dengan *ciptaan-Nya* sehingga menolak *pantheisme*. Kata *bara* dalam teks mengisyaratkan *hasil ciptaan* sebagai *general revelation* (langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya-Mazmur 19:1).

General revelation merupakan langkah yang ditempuh Allah dalam *menyatakan dirinya-Nya*. Dari pernyataan umum itu, manusia terbantu untuk membangun *verstehen*-nya (pemahaman) tentang Allah sehingga manusia “punya” pemahaman tentang Allah. Hasil pemahaman itu kemudian disusun dan disistematisasikan sehingga terlihat bahwa “manusia *tahu* tentang Allah”. Ilmu *tahu* tentang Allah disebut *theologia*. Tetapi harus diingat bahwa “manusia tidak tahu sepenuhnya tentang Allah” sebab “*tahunya* manusia adalah *tahu* yang *terbatas*”. Keterbatasan *tahu* manusia mewajibkan atau *mengharuskan* manusia

bergantung pada Allah sebagai Sang Misteri dan *Sumber tahu* yang tak terbatas. Dalam Ayub 11:7 dikatakan “dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Kahakuasa”. Ia diketahui karena Ia berkenan menyatakan diri.

Dari buku Kejadian 1:1, kita mengarahkan pikiran dan hati pada Injil Yohanes 1:1 untuk melihat jalan pikiran Yohanes “si mata elang (julukannya)” untuk membangun *verstehen* kita tentang Allah, yang dikenal dalam nama Yesus Kristus.

Latarbelakang penulisan Yohanes (1:1) adalah pada konsep *logos* dalam dunia filsafat Asia Minor. Di Asia Minor, *logos* berarti pikiran yang benar. Logos dikemudian hari berkembang menjadi *logika*. Bagi Heiraklitos (salah satu filsuf alam) logos merupakan dasar perbuatan manusia dan logoslah yang menguasai dunia. Rupa-rupanya konsep *logos* ini dipahami dengan baik oleh Yohanes yang kemudian akan diberi makna baru. Sebab Yohanes hidup lima abad setelah Heiraklitos. Makna baru dari logos versi Yohanes adalah *en archē ēn ho logos ...*

Pemahaman yang mengemuka di sini adalah bahwa *arche* (dasar) dari segala sesuatu adalah *logos* atau *radiks* (akar) dari segala sesuatu adalah *logos*. Artinya *logos* menjadi pengendali, pengatur dan penopang segala sesuatu, segala sesuatu berjalan dari *logos*, oleh *logos* dan bermuara pada *logos* sebagai Sang *teleos* (Sang tujuan). Baik dunia *fisik* maupun *metafisik* dikuasai oleh *logos*. Dari teks Yohanes 1:1, kita melihat Yohanes yang berjalan melampaui (tetapi harus diingat bahwa Yohanes berutang budi pada para filsuf Asia Minor) *logos* ala filsuf alam. Pelampauan itu terlihat pada frasa “Logos itu bersama-sama dengan Allah dan logos itu adalah Allah”. Pernyataan bahwa “Logos adalah Allah” merupakan pemberian makna baru Yohanes atas konsep *logos*.

Logos (Yunani) sama dengan kata *Dabar* (Ibrani). Kepentingan pemakaian konsep *logos* dalam Injil Yohanes, mula-mula dikarenakan ada orang Yahudi diaspora. Dalam rangka itulah Yohanes mengadopsi konsep tersebut sebagai langkah *kontekstualisasi*. Dalam arti Septuaginta, kita tahu bahwa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani disalin ke dalam bahasa Yunani karena orang-orang Yahudi diperantauan tidak fasih berbicara dalam bahasa Ibrani. Dalam mencapai tujuan penyampaian *euangelion* Yohanes memakai konsep *Logos* dalam budaya Yunani yang mana konsep tersebut sama dengan konsep *dabar* (Firman) dalam tradisi Yahudi. *Dabar* berarti “yang dibelakang, suatu penyebab atau penyebab utama. Tak terlihat, tetapi kalau terdengar tidak mungkin tidak, sesuatu akan terjadi”. Jadi *dabar Elohim* adalah *dabar yang menjadikan*. Ingatlah “berfirmanlah Allah jadilah maka jadi”. Jadi *dabar* atau *logos* menjadi *Sang Terang*.

Pemikiran di atas merupakan pembicaraan tentang *dabar* atau *logos* dalam

tataran ontologis/metafisis dan epistemologis dari kedua kata tersebut. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada *dabar atau Logos Sarx* (LS) sehingga pemahaman kita menjadi sempurna sebab di atas itu kita membangun *pemahaman iman* kita.

Dengan melihat Kristologi *Logos Sarx* Yohanes, kita tidak hanya dibawa pada satu pemikiran *ontologism* atau melalui *metafisis*. Sebab Yohanes 1:1, kita temukan suatu konsep yang metafisis atau dibawa dan berada di dunia *ide*. Dengan beranjak pada Yohanes 1:14, kita menemukan sebuah statemen yang sangat fenomenal dan fantastic. Yohanes berkata “*kai ho logos egeneto sarx – Firman itu telah menjadi manusia- And the Word became flesh*”. Ayat 1 dari Yohanes pasal 1 khas *ontologism* (hanya di dunia pengetahuan) namun ayat 14, Yohanes menyatakan *logos* telah menjadi manusia. Atau *Logos* telah hadir dalam pengalaman asasi manusia (khas *epimiris*) dan bersentuhan dengan manusia. Ayat 14, menepis pandangan *deisme* yang memandang Allah *melulu* transenden dan mendukung *theisme* (Ia *transenden* juga *imanen*. Ia itu *fascinans* namun *tremendum* – menakutkan namun *memesona* dalam *kerahiman* dan *kerahmatan-Nya*).

Ayat 14, *kai ho logos egeneto sarx*. *Sarx*-daging merujuk pada rupa manusia atau telah mengambil *bentuk*, dan *wujud* manusia, diam di antara kita dan kita melihat kemuliaan-Nya. Pusat *metafisika* Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari Yang Tertinggi dan Yang Ilahi (*The holy One*).

Dari *general revelation*, Allah terus menyatakan diri-Nya untuk dikenal hingga pada *special revelation*. Di sini kita melihat *progresifitas* dari wahyu Allah. Wahyu bergerak dalam rancangan (*blue print*) Allah. Kristus merupakan puncak penyingkapan diri Allah. Sebab melalui, tabiat Allah terpresentasi dan pemahaman kita tentang Allah dan tentang iman manusia menjadi *perfect*. Kedatangannya yang pertama dalam wujud daging (Yoh. 1:14) atau wujud manusia adalah dalam kemanusiaan-Nya tanpa dosa sebab dilahirkan melalui kandungan seorang “perawan – *parthenos*”. Ia berinkarnasi menjadi manusia. Namun mengapa Ia mengambil rupa demikian? Anselmus berkata dalam sebuah esaynya “*Cur Deus Homo*” – mengapa Allah menjadi manusia?.

Kristus dan Epistemologi Kristen

Fakta tentang Tuhan membuat setiap pribadi menjadi makhluk yang mana membentuk keyakinan dan mencari pengetahuan yang dapat mengantarkan kita secara tepat pada epistemology. Sudah tentu bahwa, pengetahuan Tuhan adalah total, sempurna dan berpengaruh, sementara kita adalah partial atau merupakan

bagian “dari”, cacat dan mungkin salah. Meski demikian, kita menyadang makhluk yang segambar dengan Allah, kita dapat berpikir, menghakimi dan tahu dalam beberapa hal yang merefleksikan gagasan/ide Allah.

Teisme Kristen menegaskan bahwa dunia adalah nyata dan merupakan pengetahuan yang asli...Kristologi merupakan pusat untuk pengetahuan. Yesus Kristus berkata “firman Tuhan”, “hikmat Allah”, dimana segala pengetahuan Allah berdiam di dalamNya. Ini mengesankan bahwa realitas adalah rasional, segala pengetahuan yang lain mengambil perspektif secara tepat dalam Kristus.

Kehadiran Yesus dalam ranah sejarah manusia adalah untuk menjelaskan “Dia yang Ilahi, yang Misteri dan yang ter-tinggi.” Atau “Ia menyatakan diri secara historis dalam Yesus dari Nasaret, yang disebut Anak-Nya karena hubungan erat dengan-Nya, dan secara batiniah dalam diri manusia oleh Roh Kudus”.¹⁵ Tidak seorang pun mengetahui keber-Ada-an Allah (Bapa). Allah ada dan Ia ada dalam keber-Ada-an-Nya (being). Yesus yang adalah Putera Tunggal Allah keluar dari Allah dan Dialah yang mengetahui tentang keber-Ada-an Allah (Bapa). Diri Allah

(Bapa) terungkap melalui Yesus. Melihat Yesus sama dengan melihat Allah (Bapa). Sebab seluruh ke-penuh-an ke-Allah-an berdiam dalam Kristus (kalau seluruh ke-penuh-an Allah berdiam dalam Yesus berarti “totalitas ke-diri-an Allah ada dalam Yesus,” berarti juga yang “Misteri” yang “Ilahi” yang “Transenden” itu telah mengungkapkan diri-Nya). Maka dari itu, pendidikan Kristen harus berdasar dan berkar pada Kristus. Inilah yang membedakan Pendidikan Kristen (ajaran-ajaran Kristen) dari pendidikan dan ajaran-ajaran yang lain. Sebab jika tidak, maka akan sama dengan “ajaran-ajaran pada umumnya.”

Sedangkan Alkitab (sebagai obyek kajian material) harus menjadi pokok kajian dan bacaan pertama, artinya acuan dan tolok ukur kita adalah pada Alkitab. Kalau Alkitab menjadi obyek kajian material kita (pertama dan utama) maka tentu akan melahirkan pendekatan yang alkitabiah. Ini juga akan menghantar kita pada gol yang hendak dicapai. Gol dari pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang yang dibimbing bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus, yang tentu merupakan “satu-satunya jenis pendidikan yang layak dan dihargai oleh Allah (2 Tim. 2:15)”¹⁶ sebab didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus.

¹⁵ Tom, Jakobs, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 2004), 160.

¹⁶ Rut, F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), 32.

Alkitab sebagai Sumber Epistemologi Tekstual

Apa pun metode dan sistem pengajarannya yang terpenting adalah bahan pengajarannya berpusat pada Alkitab atau sebut saja Firman Tuhan. Seperti yang di sebutkan di atas bahwa Allah merupakan realitas tertinggi dan tujuan pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang yang dibina dewasa di dalam

Kristus maka Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Gaebelien, seperti yang dikutip oleh Gangel berkata bahwa: Jangan sampai ada pendidik Kristen yang merasa bersalah waktu ia tidak mengikuti kecanggihan dunia pendidikan karena ia memberikan tempat tertinggi kepada Alkitab. Menetapkan satu kitab di antara buku-buku hebat lainnya ini, yakni satu-satunya kitab yang tanpa ragu bisa disebut “terbesar”, sebagai pusat kurikulum, bukanlah hal yang naif atau dangkal. Sebaliknya, benar-benar merupakan suatu keputusan yang baik kalau kita memusatkan pada yang terbaik dan bukan pada kedua yang terbaik¹⁷

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Firman Tuhan dinamis. Dalam menyampaikannya dan mengajarkannya tidak hanya disampaikan begitu saja melainkan Alkitab harus dihubungkan dengan kehidupan. “Pemberitaan kabar baik itu sendiri merupakan pengajaran ...Yesus, yang dikirim oleh Allah, telah mengantarkanNya melalui hidup, kematian dan kebangkitanNya”.¹⁸

Manusia dalam Pendidikan Agama Kristen

Antropologi¹⁹ dalam kajian pendidikan agama Kristen adalah bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berawal dari manusia dan kepada manusia. Sebab jika tidak ada manusia maka tidak ada pendidikan namun tidak sebaliknya. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti “hubungan”, yakni “manusia dengan manusia-guru dengan murid” dalam komunitas pendidikan.

¹⁷ Kenneth, O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang : Yayasan Gandum Mas, 1998), 40.

¹⁸ Iris, V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 36

¹⁹ Untuk argumentasi kedua ini, saya adaptasikan kembali dari artikel saya dengan judul: *Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini*. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115

Saya menempatkan unsur nilai sebagai faktor penting dalam proses “memanusiakan manusia” melalui pendidikan. Nilai²⁰ manusia²¹ dalam praksis pendidikan membawa asumsi saya dan pembaca ke dalam kasanah, bagaimana nilai manusia dalam regulasi pendidikan. Dalam hal ini, ketika orang lain berbuat atau bertindak dengan otoritas yang diberikan atau diciptakan sendiri, apakah nilai manusia masih tetap terjaga ataukah tergerus oleh sikap yang otoriter atau lalim. Keotoriteran dan kelaliman tidak hanya muncul dalam skala fisik melainkan juga dalam kebijakan atau keputusan. Sehingga dengan tindakan fisik maupun kebijakan nilai manusia tidak lagi masuk dalam pertimbangan keputusan. Misalnya, masa kepemimpinan kaisar Kaligula, yang dengan bengis menyiksa orang percaya (bandingkan juga dengan kaisar Nero); atau Hitler dalam rezim Nazi. Bagi yang sempat membaca biografi Hitler, pasti mengingat semboyan dari Hitler, *Hitler hat immer Recht*. Di mana Hitler pada masa itu berkata bahwa seluruh rakyat Jerman harus mengikuti saja apa yang ia pikirkan dan putuskan. Aku, Hitler, adalah otaknya sejarah, matanya sejarah, tangannya sejarah dan jiwanya sejarah. Maka kaum Nazi selalu meneriakkan *Hitler hat immer Recht*. Di sudut pandang ini, Hitler dalam tindakannya menenggelamkan manusia bersama kodrat dan nilai-nilai ilahi dalam diri manusia.

Berbicara tentang nilai²², kita dihadapkan pada masalah kehendak, yang mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas (tindakan). Secara ontologis, nilai itu selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, nilai merupakan apa yang mendorong manusia untuk menghendaki maupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai

²⁰ Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *apriori* emosi. Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

²¹ Apa arti kata *manusia*? dan siapakah *manusia*? Manusia merupakan sebuah misteri di samping *Sang Misteri Agung*. Studi tentang manusia disebut antropologi. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* berarti *manusia* dan *logos* berarti *kata, percakapan dan ilmu*. Jadi, yang dimaksud dengan antropologi adalah percakapan atau pembicaraan mengenai manusia. Tetapi apakah arti kata “manusia”? Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi”. Sedangkan Oxford Advanced Learner’s Dictionary, kata benda *man* diartikan “orang dewasa”. Arti kata ini tidak jelas, namun kata *man* dapat dihubungkan dengan dua kata Latin *mens*, artinya “ada yang berpikir” dan kata *homo* yang berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi”. Sedangkan istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai *manusia*. Dari studi etimologi di atas, dua kata Latin, *mens* dan *homo* memberi pengertian yang cukup jelas.

²² Noh Ibrahim Boiliu, *Metode Fenomenologi Eksistensial Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007, 31-33.

berkaitan dengan pilihan. Menurut William James: Suatu pilihan disebut penting, jika apa yang dipilih adalah nilainya tinggi, sedangkan kemungkinan untuk memilih nanti sekali lagi tidak ada atau mungkin tidak ada. Pilihan disebut tidak penting jika sama saja bagi orang yang memilih, apakah yang dipilih itu yang satu atau yang lain oleh karena tidak banyak.²³ Artinya nilai merupakan kualitas yang menyebabkan suatu hal disukai, dikehendaki, dihargai, sehingga layak dicari dan diperjuangkan oleh manusia.²⁴ Di sini, nilai sangat berhubungan dengan kebaikan di dalam sesuatu sehingga menimbulkan daya tarik bagi hasrat dan keinginan.²⁵ Dengan kata lain, nilai bertautan dengan penghendakan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Ia menjadi motor penggerak, yang mendorong manusia untuk menghendaki ataupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri.

Nilai sangat penting di dalam kehidupan manusia. Ia menjadi pegangan dan prinsip hidup seseorang sehingga memengaruhi tindakannya. Dalam artian ini, nilai dapat dimengerti sebagai norma atau patokan yang selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang luhur guna memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya. Jelaslah bahwa nilai merupakan sesuatu yang di-ya-kan atau di-amin-kan sebagai sesuatu yang baik. Karenanya "ia dicari, diinginkan, serta diperjuangkan".²⁶ Untuk membangun pemahaman tentang nilai, Bertens berkata bahwa "salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta."²⁷ Jika kita berbicara tentang fakta, kita maksudkan sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal *manusia*. "Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam

²³ Lilliam, James, *The Will to Believe*, dikutip dari Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 74.

²⁴ Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 713.

²⁵ William K. Frankena, "Value and Voluation" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967), 229.

²⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 139.

²⁷ Bertens, *Etika*, 140.

mengenai arti kata "*manusia*" maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya". Jika demikian maka "keanekaragaman pandangan dan definisi manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk yang multidimensional, makhluk yang paradoksal dan makhluk yang dinamis".²⁸ Sehingga manusia dirumuskan sebagai "*an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being.*"²⁹

Selain itu, ada yang menyebut manusia sebagai *animal rationale* atau makhluk yang berpikir dan makhluk yang bertanya. Sebab itu, mulai dari kehidupannya sendiri, hingga pribadi yang Maha, tidak luput dari pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu harus dipandang sebagai jalan bagi perolahan pengetahuan untuk memenuhi keingintahuannya. Sebab manusia adalah makhluk rasional, *homo est animal rationale*. Manusia mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang suatu "situasi" yakni "kehidupan sesudah kematian". Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak.

Dari pemikiran-pemikiran di atas berkaitan dengan manusia maka kita dapat menemukan keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan, tentu tidak hanya konteks pengartian secara semantik melainkan keunikan tersebut ada dalam *eksistensinya* yang mana dalam *eksistensinya* menunjukkan eksistensi penciptanya. Seorang filsuf berkata "cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan, seperti apa Tuhan yang diyakininya.

Manusia juga merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak *bereksistensi*. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil *distansi* terhadap "yang lain". Tetapi manusia adalah makhluk sadar diri karena memiliki *kemampuan* (dalam bahasa Latin disebut *posse; possum* artinya *aku bisa*). Oleh karena kemampuan itulah manusia dapat membuat distansi sehingga merefleksi diri. Perbedaan manusia sebagai makhluk sadar diri dengan binatang dapat dilihat pada contoh berikut "manusia sadar

²⁸ Bertens, *Etika*, 140.

²⁹ Adelbert, Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

bahwa bila tidak belajar computer maka ia disebut orang yang tidak tahu menggunakan computer. Berbeda dengan binatang kera yang tidak sadar tentang hal belajar atau *sadar* dan merefleksi diri untuk belajar computer dan menjadi “binatang (kera) yang tidak *gaptek*”.

Manusia sebagai *subjek* dapat mengetahui (jika memang tahu) tentang diri dan *subjek* yang lain sebagai “ada khusus” yang dapat berpikir (*cogito*) tentang “ada khusus yang lain” termasuk Tuhan.

Segi praksis axiologis³⁰ dari pendidikan adalah pada tindakan atau sikap pendidik sebagai pemimpin yakni pada bagaimana pemimpin menyentuh / sentuhan pendidik (*teacher touch*), pendidik berkomunikasi (*teacher communication*), tingkahlaku pendidik (*teacher attitude*). Namun, seni yang ditampilkan dalam *the teacher of arts* pendidik adalah agar pendidik dapat mempengaruhi moral para peserta sehingga *ending* dari kepemimpinannya dapat terbangun suatu masyarakat (pengikut) yang berintegritas dan bermoral.

Pendidik dan nilai estetika, dan etika dalam pendidik dalam proses pendidikan merupakan dua variabel penting di antara variabel-variabel lainnya dalam pendidikan. Nilai estetis-etis pendidik dapat dilihat juga pada cara pandang pendidik terhadap “peserta didik”. Cara pendidik memperlakukan dan memandang “peserta didik” dapat menggambarkan bagaimana pandangan pendidik terhadap manusia, “utuh” atau parsial.

Peran guru tentu berada dalam taraf keterhubungan antar personal, guru-murid/pendidik-nara didik. Menurut Thomas Gordon,³¹ hubungan guru – murid dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat keterbukaan sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya; saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Kasus-kasus yang terjadi dan melibatkan guru, sesungguhnya merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari

³⁰ Secara etimologis istilah “aksiologi” berasal dari kata “*axios*= bernilai, berharga” dan “*logos*= ilmu, pikiran, percakapan”. *Axiologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki tentang aksi atau tindakan-tindakan yang bernilai atau berharga. Nilai ini dapat kita bagi dalam dua jenis, yakni nilai jasmani dan rohani. Sedangkan Kattsoff memahaminya sebagai “ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai”. Nilai yang dimaksud adalah nilai etika dan estetika.

³¹ Thomas Gordon, *Guru yang Efektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 26

nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi³² pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Kekristenan dan Aksiologi³³

Teisme Kristen dan Aksiologi Pendidikan Agama Kristen

Teisme Kristen menyediakan sebuah teori tentang nilai yang konsisten dengan teori tentang realitas dan pengetahuan. Etika Kristen dibangun atas keyakinan bahwa realitas pencipta adalah moral sempurna dan ciptaanNya menunjukkan sebuah struktur moral. Prinsip moralNya adalah penuh makna dan takterubahkan sebab mereka merefleksikan realitas moral absolut.

Selain menolak teori-teori moral yang subjektivistis atau relativistik, pandangan dunia Kristen menolak prinsip dasar dari kedua egoisme etis dan utilitarianisme. Sementara kita tidak akan berusaha untuk menggali semua masalah teori etika tersebut, kita harus mencatat satu cacat umum yang sangat penting: mereka menyetujui tidak adanya tindakan, atau jenis tindakan, sebagai inheren baik atau jahat. Egoisme etis merekomendasikan bahwa apa pun kemajuan kepentingan individu secara moral dapat diterima. Utilitarianisme memerlukan tindakan apapun kepentingan masyarakat.

Pandangan dunia teisme Kristen menawarkan konsep kebaikan intrinsik, yaitu, kebaikan yang tidak tergantung pada beberapa faktor ekstrinsik. Sementara teori etika lainnya yang bangkrut pada titik ini, metafisika penciptaan, dengan premium pada kepribadian, memberikan wawasan penting ke dalam dasar ontologis dari nilai-nilai. "Konsep orang yang diciptakan menurut gambar Allah memberikan ranah ontologis bagi etika. Karena manusia adalah jenis makhluk rasional, moral, makhluk-sosial, dan pertimbangan moral.

Mengingat status pendidikan yang tinggi dalam pandangan dunia Kristen, bagaimana kita bisa menguraikan filsafat pendidikan? Dalam bentuk yang baik dari filsafat pendidikan, secara metafisika menentukan struktur kurikulum: mata

³² Bandingkan dengan, Samuel M. Craever, *Philosophical Foundation of Education*, (USA: Merrill Publishing Company, 2010). Di halaman 269, Craever mengemukakan kritik dari eksistensialisme dan fenomenologi terhadap praktek pendidikan di Amerika bahwa pendidikan seharusnya tidak bersifat dehumanisasi dan bersifat indoktrinasi.

³³ Peterson, *Philosophy and Education*, 84-94.

pelajaran dan urutan studi harus mencerminkan berbagai bidang realitas yang diakui. Pertimbangan metafisik lebih lanjut yang mempengaruhi kurikulum adalah menganggap sifat kemanusiaan dan bagaimana hal itu dapat dikembangkan oleh sekolah formal. Teisme Kristen dapat melanjutkan prinsip bahwa setiap orang harus dibantu untuk mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan. Teisme Kristen juga memegang keyakinan bahwa manusia merupakan kesatuan rasional, emotional, moral dan berdimensi praktis.

Kurikulum yang sebenarnya menampilkan tema-tema abadi tentang Tuhan, manusia dan dunia akan mencakup mata pelajaran seperti ilmu-ilmu alam, sosial dan ilmu manusia, matematika, sejarah, sastra dan filsafat. Komponen kurikulum yang ditujukan untuk pelatihan praktis adalah masalah yang agak berbeda, sebagai isi yang tepat dan bentuk pelatihan tergantung pada keterampilan yang diinginkan dalam pasar kerja yang selalu berubah. Dalam memilih kurikulum yang paling memenuhi kebutuhan seluruh orang, hal ini sangat penting bagi pendidik untuk menjadi jelas tentang apa jenis realitas yang harus dikembangkan.

Pengaruh metafisika pada kurikulum berkaitan dengan semua tingkat pendidikan, dari SD sampai perguruan tinggi. Versi teisme Kristen yang dianut disini menunjukkan bahwa realitas memiliki struktur determinasi yang diciptakan oleh Allah. Pengetahuan tentang realitas karena itu memiliki struktur. Pendidikan, kemudian, menanamkan pengetahuan tentang struktur realitas. Namun, kurikulum harus menyesuaikan, jalan pengetahuan yang disajikan ke tahap perkembangan peserta didik. Tahap awal sekolah harus memberikan keterampilan dasar, teknik dan konsep untuk kemudian memperoleh, bentuk pengetahuan yang matang.

Kekristenan, Mengajar dan Belajar

Mode belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh komitmen epistemologi. Untuk teisme Kristen, belajar-mengajar harus dibangun di atas kepercayaan bahwa kita dapat mengetahui realitas, bahwa kebenaran tentang dunia adalah dapat diakses untuk pencarian kita.

Kita tidak berada di luar beberapa kebijaksanaan kolektif pada isu gaya belajar-mengajar. Digambarkan dari pengalaman sejarah pendidikan, Mortimer Adler mengemukakan tiga model dasar belajar-mengajar, 1). Penambahan organisasi pengetahuan, 2) mengembangkan keterampilan intelektual, 3) memperbesar pemahaman, wawasan, dan apreseasi.

Pengorganisasian pengetahuan meliputi: kemampuan berbahasa, literatur, matematika, sejarah, ilmu sosial, dan ilmu alam. Juga bagaimana menggunakan metode didaktik dan buku-buku teks. Pengembangan keterampilan intelektual meliputi: membaca, menulis, berbicara, mendengar, observasi, mengukut, memperkirakan/analisis, dan menghitung. Sejak awal, tipe pengetahuan ini adalah “pengetahuan tentang bagaimana melakukan-*knowledge how to do*”, daripada “pengetahuan tentang-*knowledge about*”, dan itu hanya efektif jika diarahkan melalui pertunjukkan, praktik, dan latihan. Untuk mempengaruhi mereka dalam belajar, maka guru harus bertindak selayaknya seorang pelatih atletik, mengarahkan siswa dalam melakukan berbagai kegiatan, memperbaiki setiap penampilan yang salah dan menolong mereka mencapai tingkat kemahiran tertentu. ⁹³Sedangkan untuk model ketiga, guru dapat menstimulasi siswa dengan membaca buku-buku terbaik, karya seni, dan dokumen-dokumen yang memuat tentang isu-isu dalam kehidupan manusia.

Kekristenan dan Nilai Pendidikan

Komitmen aksiologis dari teisme Kristen membentuk cara berpikir kita tentang etika dan estetika pendidikan. Untuk Kristen, obyek dan aksi dalam alam semesta memiliki nilai, baik moral dan non moral. Dari poin atau hal ini, gambaran tentang nilai pendidikan dapat ditarik. Dorongan untuk pendidikan moral adalah merupakan fakta bahwa Tuhan adalah kudus dan dapat menciptakan manusia sebagai makhluk bermoral yang mampu merefleksikan kekudusan seperti yang diterima atau disetujui. Kita adalah agen moral, dapat mengetahui dan melakukan apa yang benar. Tugas pendidikan moral adalah, lebih dari itu, yakni menolong orang-orang muda menerima aspek moral sebagai bagian dari natur manusia (mereka).

Teisme Kristen mengambil dua hal utama dalam pengetahuan moral menjadi pengalaman moral bersama dalam ras manusia, satu sisi, pedoman dan prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama dan Baru. Sebuah pandangan dunia Kristen yang sempurna menegaskan bahwa estetika pendidikan adalah bagian penting dari nilai pendidikan seorang siswa. Pekerjaan seni adalah merupakan cermin dari kondisi manusia dan memberikan dampak yang signifikan untuk memahami bagaimana seniman itu berbeda, budaya, dan zaman memahami Tuhan, manusia dan dunia.

Memahami Sumbangsih Filsafat Pendidikan secara Kritis.

Sumbangsih Filsafat Pendidikan bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Dari segi filsafat sebagai ilmu tentu kita tidak dapat menafikannya bahwa siapapun harus menerimanya. Meski demikian, filsafat pun tidak terlepas dari segi historisitas kemunculannya. Artinya ketika kita berbicara tentang filsafat, apakah sebagai ilmu atau sebagai tradisi berpikir maka tidak akan pernah terlepas dari asal mulanya di Asia Kecil, Yunani.

Demikian juga, ketika kita berbicara tentang aliran-aliran filsafat pendidikan, maka tidak akan juga terlepas dari segi sosio-kulturalnya. Digumuli dan diperjuangkan oleh seseorang dalam lingkup social dan budanyanya. Dalam konteks pendidikan maka digumuli sesuai dengan konteks pendidikan dalam sosio-kultur orang tersebut. Misalnya, Paulo Freire dengan filsafat rekonstruksionisme. Freire bergumul dengan masalah kehidupan social, politik dan pendidikan di negaranya, Brasil. Jones Irwin, ketika menulis tentang biografi dari Freire, ia memasukan Carlos Alberto Torres sebagai sebagai seorang komentator besar terhadap Freire. Torres berkata “ *‘a land of contras and a pedagogy of contradiction’*, much of the verve and tension of Freire’s thinking derives from the specifics of his Brazillian upbringing and socio-cultural context”...³⁴ Pergumulan Freire bukan hanya ketika ia besar dan berjuang untuk masalah pendidikan melainkan ketika ia masih kecil pun tidak menyelesaikan sekolahnya³⁵; atau John Dewey dengan filsafat progresifismenya. Dewey³⁶ bergumul dengan model pendidikan yang tradisional yang bagi dia tidak sesuai. Ini berarti, Dewey mengambil sikap yang kritis dan bersebrangan dengan model pendidikan tradisional. Filsafat progresifis Dewey melahirkan filsafat pragmatism.

Atau filsafat pendidikan esensialisme. Munculnya esensialisme karena di Amerika pada era 1930-an berkembang progresifisme. Pada intinya esensialisme ingin mengingatkan rakyat Amerika bahwa, pertama, “*who feel that the schools have ‘gone to pot’*” atau sekolah-sekolah telah mengalami kemunduran” dan kedua, “*Since the 1930s the essentialists have put forth a great deal of effort to warn the American public of “life-adjustment education, the child centered school and deterioratio*

³⁴Jones, Irwin, *Paulo Freire’s Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies*. (London: Bloomsbury, 2011), 7 .

³⁵ Daniel, Schugurensky, *Paulo Freire*, London: Bloomsbury, n.d., 25-26

³⁶ John, Dewey, *Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education*, (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 18-24.

of learning in the United States".³⁷ Reaksi esensialis boleh juga kita lihat sebagai bentuk kritik atas pendidikan progresifis. Esensialis justru mengkampanyekan gerakan "kerja keras dan disiplin" untuk mengatasi kemunduran pendidikan di Amerika.

Dengan adanya gerakan esensialisme maka boleh kita katakan esensialisme memporoklamirkan revolusi belajar dan proses pendidikan yakni pada *bekerja keras dan disiplin belajar*. Dalam hal ini, kurikulum, metode belajar, manajemen kelas, guru menjadi fokus esensialisme.

Maksud saya mengambil aliran filsafat pendidikan di atas sebagai contoh bahwa sebuah filsafat pendidikan dalam kemuncullannya tidak pernah lepas dari seting sosial, kultur dan situasi pendidikan. Pada umumnya, aliran-aliran filsafat pendidikan berasal dari "Barat", Amerika. Meski sebetulnya cikal bakalanya bukan dari Amerika. Yang ingin saya katakan di sini adalah dalam konteks Indonesia, bukan hanya agama saja yang diimpor (meski semua agama besar lahir di Asia namun *di'pacaching'* di Barat dan di ekspor ke Indonesia sehingga memunculkan agama dengan '*Western taste*' melainkan juga filsafat pendidikan sehingga menjadi "*Western Minded*". Ini bukan menghembuskan isu anti Barat. Kritik ini tidak ditujukan ke sana melainkan kepada cara berpikir masyarakat Indonesia tentang pendidikan.

Filsafat-filsafat pendidikan yang dianut di Indonesia bahkan dalam praktik-praktik pendidikan di Indonesia, semuanya mengikuti Barat. Kita mengadopsi filsafat, namun itu tidak di dalam pengalaman sosial kita berkaitan dengan kemunculan suatu filsafat yang jika dalam pergumulan pendidikan kemudian menjadi filsafat pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, bagi saya, kurang filosofiskah "*tutwuri handayani eng madya mbangun karsa. Engarsa sung tulodo*".³⁸ Dengan menjadikan *tutwuri handayani eng madya mbangun karsa. Engarsa sung tulodo*" menjadi filsafat pendidikan, maka apapun konten pendidikan yang dipelajari, "toh pada ujungnya juga akan berbicara soal moralitas" atau pendidikan karakter.

³⁷ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, New York, London: John Wiley Inc, 2010, 57

³⁸<https://boiliu.files.wordpress.com/2014/07/filosofi-tutwuri-handayani-eng-madya-mbangun-karsa-dan-kepemimpinan-pendidikan-kristen-1.pdf>

Sumbangsih secara Metodologis

Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa filsafat masih dibutuhkan bukan hanya lebih dari sekedar memberikan evaluasi kritis atas proses dalam setiap bidang kajian (ketika ilmu-ilmu memisahkan diri) tetapi masih berfungsi menyiapkan landasan konseptual kritis bagi ilmu lain, baik di awal maupun dalam proses bahkan hingga hasil. Memang bukan pada segi metodologi karena metodologi adalah wilayah ilmu. Butler dalam *"Four Philosophies"*³⁹ mengatakan bahwa, praktik pendidikan, tidak mungkin menafikan fungsi filsafat. Adalah sulit mendefinisikan pendidikan tanpa menerapkan filsafat pendidikan, sebagai bukti hubungan "mesra" antara filsafat dan pendidikan. Filsafat adalah teoritik dan spekulatif; pendidikan adalah praktikal. Filsafat mengajukan pertanyaan, menjelaskan faktor-faktor realitas/kenyataan dan pengalaman...banyak yang terlibat dalam proses edukasi, sedangkan proses mendidik yang sebenarnya adalah sebuah masalah yang secara aktif berurusan dengan faktor-faktor ini, misalnya, mengajar, pengelolaan program-program, administrasi organisasi, membangun kurikulum, dll.

Ada dua cara utama di mana filsafat dan pendidikan berhubungan:

- ✕ Filsafat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas, sebuah sudut pandang, yang mana menyediakan arah dalam praktik pendidikan dan metodologi demikian juga sebaliknya.
- ✕ Filsafat adalah sebuah tuntunan ke dalam praktik pendidikan, pendidikan sebagai sebuah bidang hasil investigasi atau penyelidikan data sekaligus sebagai dasar untuk keputusan filosofis.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang mana merupakan bagian (khusus atau pendidikan dengan segmentasi agama) dari pendidikan tidak dapat menafikan fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Karena kajian Pendidikan Agama Kristen adalah dalam bidang pendidikan dan agama, maka usulan Butler berkaitan dengan agama dapat diakomodir dalam usaha membangun Pendidikan Agama Kristen yang kritis.

Beberapa hubungan yang akan disarankan adalah⁴⁰:

- ✕ Filsafat menjelaskan dasar kepercayaan yang mana di atasnya agama didirikan, dan mungkin secara bijak mempertanyakan kontribusi dasar

✕

³⁹ F. Donald, Butler, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (Ney York: Harper & Brothers Publishers, 1957), 11-12.

⁴⁰ Butler, *Four Philosophies*. 11-12.

intelektual untuk agama. Filsafat, mungkin itu dikatakan bidang khusus dalam agama.

- ✕ Sejak agama, seperti ilmu, adalah ranah pengalaman di mana subjek mengalami berhubungan dengan realitas yang lebih besar dari diri sendiri. Filsafat hampir dapat mengabaikan daerah ini dari pengalaman manusia sebagai salah satu sumber data yang mana aktivitas interpretatif harus dimulai.
- ✕ Satu sumbangsih yang dibuat filsafat kepada agama adalah lebih dari sekedar membantu dalam mewadahi pemahaman akan kebenaran ilahi dan hidup.
- ✕ Filsafat mungkin juga dapat melakukan lebih kepada memperbaiki/memperhalus keyakinan agama.
- ✕ Kontribusi lain dari filsafat kepada agama adalah lebih kepada membantu membentuk pemahaman orang.

Menurut Little,⁴¹ Pendidikan Kristen adalah jangka dua sisi dan menyiratkan bahwa setidaknya ada dua titik acuan yang harus diingat dan dibawa ke dalam hubungan yang tepat satu sama lain. Ini adalah pendidikan dan oleh karena itu melibatkan unsur-unsur yang secara alami termasuk dalam pertimbangan orang-orang yang sedang dididik dan apa yang terjadi pada mereka pada saat proses pendidikan. Ini adalah Kristen dan fakta ini memberikan orientasi khusus dan dimensi baru. Sebuah tubuh tertentu mengalami dan menetapkan nilai-nilai, dengan cara tertentu dalam memandang orang dan tentang tujuan pendidikan yang selalu terlibat dalam pendidikan Kristen dan harus diperhitungkan. Beberapa poin dalam pendidikan Kristen sedikit berbeda dibandingkan dengan pendidikan jenis lain. Tetapi pada poin tertentu menjadi kekhasan. Tidak ada pemahaman yang memadai tentang pendidikan Kristen kecuali elemen umum untuk semua pendidikan yakni diakui dan mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pendidikan kristen dengan pendidikan lainnya.

Karena pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada orang-orang, seperti semua pendidikan lain harus bersandar pada beberapa pemahaman tentang sifat kepribadian. Pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka.

⁴¹ Lawrence, C. Little. *Foundations for a Philosophy of Christian Education*. New York: Abingdon Press, 1962. Little menjelaskannya dalam Bab 3 dari bukunya, yakni Komponen Filsafat Pendidikan Kristen.

Salah satu alasan mengapa filsafat umum pendidikan sangat membingungkan pada saat ini adalah kenyataan bahwa penulis di bidang ini belum mampu terus-menerus mengikuti dengan cepat perkembangan akumulasi data kepribadian dan perkembangannya telah dirakit dalam beberapa tahun terakhir oleh peneliti dalam ilmu perilaku. Filsafat pendidikan saat ini terbatas oleh fakta bahwa mereka telah diturunkan secara deduktif dari posisi filsafat umum oleh penulis, tanpa terlalu banyak pertimbangan data empiris, atau berdasarkan sebagian besar temuan dari bagian khusus investigasi dengan mengabaikan data yang relevan dari bagian lain. Filsafat pendidikan Kristen kurang lebih sama karena sebagian besar telah didasarkan pada tradisi gereja dan teologi dengan pertimbangan mengabaikan perbandingan data dari pendidikan umum dan dari antropologi, psikologi, dan sosiologi.

Pendidikan Kristen mengemukakan asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan yang mungkin dan diinginkan dan, seperti semua pendidikan lainnya, memerlukan beberapa pemahaman pada proses pembangunan manusia. Sangat mudah untuk menemukan ilustrasi praktek sekolah agama dengan konsep pertumbuhan yang salah tentang bagaimana pertumbuhan berlangsung. Anak-anak kadang-kadang diperlakukan seolah-olah mereka orang dewasa, dengan sedikit pertimbangan perubahan kebutuhan dan kemampuan dari lahir hingga dewasa, mereka kadang-kadang berpikir seakan akumulasi hanya pengetahuan faktual tentang Alkitab dan doktrin gereja yang diperlukan dalam pertumbuhan Kristen. Sering para anggota kelompok semua diperlakukan sama, dengan sedikit perhatian untuk masalah yang berbeda dari individu-individu yang timbul dari keadaan yang berbeda-beda di mana mereka tinggal. Kadang-kadang pendidikan digunakan sebagai alat disiplin, dengan keyakinan yang jelas bahwa anak-anak yang buruk akan menjadi baik. Pemahaman yang baik dari prinsip pertumbuhan mungkin membantu untuk menghindari kesalahan tersebut.

Sebuah pendekatan yang memadai untuk masalah pembangunan manusia harus didasarkan pada pemahaman tentang proses belajar. Kemajuan yang pesat telah dibuat ke arah pemahaman ini dengan studi ilmiah pembelajaran manusia selama setengah abad terakhir, terutama dilakukan oleh psikolog tetapi semakin diakui bahwa pendidik profesional seperti memiliki bantalan penting pada pekerjaan mereka. Psikologi pendidikan sekarang umumnya diakui sebagai landasan ilmu yang mendasari praktek pendidikan. Oleh karena itu konsep pembelajaran harus cukup luas untuk mencakup aspek tampaknya beragam seperti kontrol atas emosi, yang perkembangan keterampilan motorik, fungsi perspektif, proses konseptualisasi dan pemahaman. Kemampuan untuk memecahkan masalah, dan akuisisi sikap dan cita-cita. Tumpang tindih akan

saling merasuk menghasilkan penafsiran yang menyesatkan pada proses pembelajaran.

Filsafat pendidikan dalam gejolak karena ketidakmampuan untuk mengatasi secara memadai terhadap perubahan ini. Salah satu masalah yang terus-menerus dalam pendidikan adalah "*cultural lag*" kecenderungan pada peran masyarakat melihat kebelakang dengan menghormati nilai-nilai tersebut. Pendidikan, jika itu untuk melayani fungsi seluruhnya dalam masyarakat modern, seharusnya tidak hanya membuat kita menyadari masa lalu dan nilai-nilai dalam tatanan sosial kita sekarang. Hal itu harus memungkinkan kita untuk melihat bahwa kesetiaan menjadi yang terbaik dan pengabdian benar untuk warisan kita mengharuskan kita untuk mencari cara perbaikan sosial dan budaya.

Entah filsafat pendidikan Kristen atau sebaliknya, harus peduli dengan sifat kepribadian, proses pembangunan manusia, pengaturan sosial dan budaya di mana pertumbuhan pribadi berlangsung, dan fungsi pendidikan terhadap pertumbuhan individu dan evolusi budaya. Pendidikan Kristen berbagi keprihatinan ini dengan pendidikan jenis apa pun. Tetapi berbeda dengan jenis lain dalam hal pendekatan masalah serta banyak orang lain dari perspektif tertentu dan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini diperlukan sekarang untuk mengubah beberapa tanda yang membedakan pendidikan kristen.

Dalam uraian Little tentang komponen filsafat pendidikan Kristen, Little memasukan tema manusia sebagai salah satu komponen dalam pendidikan. Menempatkan manusia sebagai komponen penting dalam pendidikan mengindikasikan bahwa manusia menjadi subjek dalam pendidikan dan berorientasi pada manusia. Pada bagian *theory of personality*, ia mengungkapkan bahwa "pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka". Tujuan dan arah pendidikan adalah memanusiakan manusia atau melalui pendidikan, manusia hendak memperbaiki diri ke arah lebih baik dan menempatkan diri dengan lebih baik juga di semesta dan di antara sesamanya. Sehingga baik pelaku dalam proses pendidikan (*educator*) maupun yang menjalani (*student*) berada dalam perspektif "manusia sebagai gambar dan rupa Allah". Manusia dan pendidikan merupakan dua komponen penting dalam pendidikan dalam pencarian filsafat pendidikan, bahkan dapat kita katakan, manusia pun harus menjadi orientasi pencarian filsafat (manusia) pendidikan. Pengabaian terhadap manusia dalam proses pendidikan harus dipandang sebagai penyimpangan. Karena itu, pendidik dan peserta didik, terutama pendidik sebagai orang "dewasa (iman)" harus mendidik dalam perspektif "gambar dan rupa Allah".

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007.
- Boiliu, Noh, Ibrahim, *Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini*. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115.
- Bayles, Ernest E., *Pragmatism in Education*, New York: Harpers & Row Publishers, 1966.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York : Harper & Brother Publishers, 1957.
- Butler, J. Donald, *Idealisme in Education*, New York : Harper & Row, 1966.
- Dewey, John, *Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education*, New York: Kappa Delta Pi, 1938.
- Effendi Mukhlison dan Rodliyah, *Siti Ilmu Pendidikan*, Ponorogo: PPS Press, 1998.
- Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu. Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Frankena, William K., "Value and Voluation" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 7, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967.
- GP, Harianto, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Modul Kuliah, Surakarta : STT Berita Hidup, 2013.
- Gutek, Gerald, L., *Historical and Philosophical Foundations of Education*.
- Hamersma, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1981.
- Irwin, Jones, *Paulo Freire's Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies*, London: Bloomsbury, 2011.
- Iman, Muis Sad *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.
- Indrakusuma, Amien Daien *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- James, Lilliam, *The Will to Believe*, dikutip dari Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Jalaludin & Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kneller, George F., *Introduction to the Philosophy of Education*, USA: John Wiley & Sons, Inc, 2010.
- Knight, George, R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan : Andrews University Press, 1982.
- Knight, George, R., *Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective*, Michigan: Andrews University Press, 1989.
- Little. Lawrence, C., *Foundations for a Philosophy of Christian Education*. New York: Abingdon Press, 1962.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Pazmino, Robert, W., *Fondasi Pedidikan Kristen*, Bandung & Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Ozmon Howard A. & Craver, Samuel M., *Philosophical Foundation of Education*, New Jersey : Merrill Publishing, 2010.
- Peursen, C.A.van., *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 1980.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remadja Karya, 1988.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Sijabat, Samuel B., *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Siswanto, Joko, *Metafisika Sistematika*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004.
- Sukmadinata, Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tirtarahardja Umar dan Sulo, S.L. *La Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Titus, et.al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Thomas, Lawrence G., *Philosphy of Education. Dimensions of Philosophy Series*, Colorado: Westview Press, 2010.